

Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Menguatkan Aqidah dan Akhlak: Analisis Muatan Lokal di Kota Bogor

Najamudin¹, Dede Dang Sudjana², Dwi Muliati³, Ahmad Reza⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

E-mail: najamudin@uika.ac.id, dededangsudjana05@gmail.com, dwimuliati14@gmail.com,
bennali151.sr@gmail.com

Submission: 12-02-2026

Revised: 20-03-2026

Accepted: 15-04-2026

Published: 28-04-2026

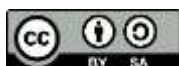
Abstract

Amid the disruption of the digital era and the threat of moral degradation, Qur'an Reading and Writing (BTA) learning faces significant challenges. Currently, BTA often gets caught up merely in cognitive and psychomotor aspects, such as reading fluency, while neglecting the affective aspect or the internalization of spiritual values into the students' souls. This study aims to analyze BTA learning strategies as a local content subject in their function to strengthen students' faith and character foundations, going beyond mere technical reading skills. This study uses a qualitative method with a library research approach. Data were collected through a literature analysis related to local content policies, Qur'an teaching methods, and character formation theory. The results of the study indicate that effective BTA learning strategies must integrate three main pillars: a competency-based curriculum and regional potential that emphasizes manners. Methods The reception and habituation that connect the verses of the Qur'an with the values of monotheism in a practical way. A holistic approach that positions the Qur'an as a fortress against extreme thinking and radicalism. This study offers a reorientation of Qur'an Reading and Writing learning from merely eradicating Qur'anic illiteracy to becoming a strategic instrument for strengthening ideology (aqidah) and morality (akhlaq) through a local content curriculum that is adaptive to the challenges of the times. Policymakers at the regional level are advised to develop a BTA curriculum guide that not only focuses on administrative reading graduation targets but also includes character achievement indicators (akhlaq) as a primary requirement for graduate competencies.

Keywords: Reading and Writing Al-Qur'an (BTA), Aqidah Akhlaq, Character Education.

Abstrak

Di tengah disrupsi era digital dan ancaman degradasi moral, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) menghadapi tantangan besar. Saat ini, BTA sering kali terjebak pada aspek kognitif dan psikomotorik semata seperti kelancaran membaca, namun mengabaikan aspek afektif atau internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam jiwa peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran BTA sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam fungsinya untuk menguatkan fondasi aqidah dan akhlak peserta didik, melampaui sekadar kemampuan



teknis membaca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui analisis literatur terkait kebijakan muatan lokal, metode pengajaran Al-Qur'an, dan teori pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran BTA yang efektif harus mengintegrasikan tiga pilar utama: Kurikulum berbasis kompetensi dan potensi daerah yang menekankan pada adab. Metode talaqqi dan pembiasaan yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nilai-nilai tauhid secara praktis. Pendekatan holistik yang memosisikan Al-Qur'an sebagai benteng dari pemikiran ekstrem dan radikalisme. Penelitian ini menawarkan reorientasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dari sekadar pemberantasan buta huruf Al-Qur'an menjadi instrumen strategis penguatan ideologi (aqidah) dan moralitas (akhlak) melalui kurikulum muatan lokal yang adaptif terhadap tantangan zaman. Penentu kebijakan pendidikan di tingkat daerah disarankan untuk menyusun panduan kurikulum BTA yang tidak hanya berfokus pada target administratif kelulusan bacaan, tetapi juga memasukkan indikator capaian karakter (akhlak) sebagai syarat utama kompetensi lulusan.

Kata Kunci: Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Aqidah Akhlak, Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan kompetensi dasar yang memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam. Penguasaan BTQ tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan sikap religius, kedisiplinan, serta kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an (Akbar, M. N., & Siminto, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran BTQ menuntut strategi yang tepat, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam praktik pendidikan di sekolah dan madrasah, pembelajaran BTQ sering menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi metode yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Kondisi ini menyebabkan hasil pembelajaran BTQ belum optimal, meskipun secara kurikuler mata pelajaran Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Islam (Akbar, M. N., & Siminto, 2023; Zunidar, 2020).

Berbagai metode pembelajaran BTQ telah dikembangkan dan digunakan, seperti metode Iqra', Qiraati, Tilawati, dan Ummi (Akbar, M. N., & Siminto, 2023; Mukarromah, & Al-Masithoh, S., 2023; Gunawan, A., & Rahminawati, N., 2024). Masing-masing metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan pendekatan pedagogik yang berbeda. Namun,

penggunaan metode tersebut dalam praktik pembelajaran sering kali belum disertai dengan strategi implementasi yang kontekstual, sehingga efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, strategi pembelajaran memegang peranan penting sebagai kerangka operasional yang mengarahkan guru dalam memilih, memadukan, dan menerapkan metode BTQ secara tepat. Strategi yang dirancang secara pedagogis tidak hanya berorientasi pada pencapaian target membaca, tetapi juga memperhatikan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri peserta didik (Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C., 2024; Firdaus et al., 2024; Najamudin, & Anwar, S., 2024, Najamudin, Kostolani, M. K., & Yusril, A. U., 2026).

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil serta menulis huruf hijaiyah dengan benar. Kemampuan ini menjadi prasyarat penting bagi penguasaan materi keislaman yang lebih luas, seperti tajwid, tafsir, dan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an (Hakim, L., & Pudoli, A., 2023; Mozin, N., Jamaludin, & Najamudin., 2024). Dalam literatur pendidikan Islam, pembelajaran BTQ dipahami sebagai proses pedagogik yang memerlukan pendekatan bertahap, berkelanjutan, dan berorientasi pada karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran BTQ tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikomotorik peserta didik.

Beberapa metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran BTQ antara lain metode Iqra', Qiraati, Tilawati, dan Ummi. Metode Iqra' menekankan pembelajaran membaca secara langsung dan bertahap, sedangkan metode Qiraati lebih menekankan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Metode Tilawati dan Ummi mengintegrasikan aspek pembiasaan, keteladanan guru, serta pengulangan bacaan secara sistematis. Dalam penelitian ini, metode-metode tersebut dipahami sebagai alternatif pedagogik yang dapat dipilih dan dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Akbar, M. N., & Siminto., 2023).

Strategi pembelajaran BTQ menjadi aspek kunci dalam mengoptimalkan penggunaan metode tersebut. Strategi pembelajaran mencakup perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akhir, tetapi juga pada kualitas interaksi belajar antara guru dan peserta didik (Mukarromah, & Al-Masithoh, S., 2023). Dengan strategi yang tepat, pembelajaran BTQ diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, ketepatan bacaan, serta keberlanjutan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran BTQ tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang dirancang secara pedagogis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Najamudin, & Anwar, S., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran BTQ yang lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi pada kualitas proses serta hasil belajar.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Penulis mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis, meliputi buku ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, dan dokumen kurikulum yang relevan dengan topik strategi pembelajaran BTA dan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari referensi primer dan sekunder terbitan tahun 2020 hingga 2026 yang berkaitan dengan BTA, Aqidah Akhlak, dan strategi pembelajaran PAI. Reduksi data dilakukan dengan memilih literatur yang secara spesifik membahas integrasi nilai dalam pembelajaran Al-Qur'an. Analisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mensintesis strategi pembelajaran yang relevan. Sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan berupa rumusan strategi aplikatif berdasarkan temuan-temuan penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Al-Qur'an di wilayah urban seperti Kota Bogor menghadapi paradoks unik; di satu sisi memiliki identitas religius yang kuat dengan menjamurnya TPQ dan

majelis taklim, namun di sisi lain tergerus oleh arus modernisasi dan budaya digital yang masif. Dalam ekosistem ini, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) memegang peran krusial bukan sekadar sebagai aktivitas literasi, melainkan sebagai benteng pertahanan aqidah. Tanpa strategi yang tepat, dominasi gaya hidup serba cepat dan pergeseran prioritas masyarakat perkotaan berpotensi mereduksi BTA menjadi rutinitas sekunder yang kehilangan esensi pembentukan karakter, sehingga gagal menjawab dinamika sosial yang kompleks.

Realitas di lapangan menunjukkan kecenderungan pembelajaran yang sering kali terjebak pada aspek teknis, sekadar fasih melafalkan huruf hijaiyah tanpa pemahaman nilai dan adab. Mukarromah dan Al-Masithoh (2023) mengkritisi bahwa pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif ini cenderung menghasilkan peserta didik yang mampu membaca namun nihil keterikatan emosional dan spiritual terhadap Al-Qur'an. Kondisi ini menjadi tantangan serius, karena kelancaran membaca tanpa internalisasi nilai tidak akan mampu membentuk sikap religius yang kokoh untuk menghadapi degradasi moral di lingkungan perkotaan (Firdaus et al., 2020).

Oleh karena itu, urgensi rekonstruksi strategi pembelajaran BTA yang adaptif dan kontekstual menjadi tak terelakkan di Kota Bogor. Strategi ini harus dirancang secara terstruktur untuk menggeser orientasi dari sekadar transfer kemampuan membaca menjadi media pembentukan karakter Islami yang relevan dengan realitas sosiokultural masyarakat. Pendekatan pedagogis yang fleksibel namun sarat nilai diperlukan agar pembelajaran BTA tidak mengalami stagnasi, melainkan mampu bertransformasi menjadi instrumen utama dalam membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan akhlak mulia yang berkelanjutan di tengah tantangan zaman.

Pembahasan

Berdasarkan penelusuran literatur dan analisis kualitatif terhadap urgensi pendidikan karakter di era kontemporer, ditemukan bahwa pembelajaran BTA tidak boleh lagi dipandang sebagai aktivitas literasi semata. Ia harus bertransformasi menjadi instrumen strategis untuk penguatan aqidah dan akhlak (Firdaus, 2025). Strategi ini dipetakan ke dalam empat dimensi utama yang saling terintegrasi: (1) Transformasi

Kurikulum, (2) Metode Internalisasi Nilai melalui Tadabbur, (3) Pembiasaan Adab, dan (4) Sinergi dengan Kearifan Lokal.

1. Transformasi Kurikulum: Pergeseran Paradigma dari Tekstual ke Kontekstual

Salah satu temuan krusial dalam analisis ini adalah adanya urgensi untuk mereformasi orientasi kurikulum BTA. Selama ini, paradigma yang mendominasi pembelajaran BTA di sekolah-sekolah umum maupun madrasah adalah paradigma "khatam" yang bersifat kuantitatif. Keberhasilan siswa diukur dari seberapa cepat mereka menyelesaikan jilid buku metode (seperti Iqro, Tilawati, atau Qiraati) dan seberapa lancar mereka melafalkan huruf. Meskipun aspek ini penting sebagai *fardhu 'ain* dasar, pendekatan yang berhenti di sini terbukti tidak cukup untuk membentengi siswa dari dekadensi moral.

a. Redefinisi Kompetensi Inti Muatan Lokal

Kurikulum BTA sebagai muatan lokal memiliki keleluasaan (fleksibilitas) yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran nasional. Mengacu pada analisis Akbar dan Siminto (2023), muatan lokal bertujuan untuk melestarikan nilai, tradisi, dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, "budaya" tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum BTA harus didesain ulang dengan memasukkan kompetensi inti yang berkaitan dengan pemahaman makna dasar (*meaning-making*), bukan sekadar *decoding* (membunyikan huruf). Implementasi strategi ini menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan *sifatul huruf*, tetapi juga mengajarkan *fadhilah* (keutamaan) dari aktivitas membaca Al-Qur'an itu sendiri. Sebagai contoh, ketika mengajarkan huruf *Ba*, guru tidak hanya fokus pada bentuk dan bunyinya, tetapi menyisipkan narasi bahwa setiap huruf yang dibaca adalah dzikir yang menghubungkan hati siswa dengan Allah SWT.

b. Mengintegrasikan Pesan Aqidah dalam Materi Bacaan

Transformasi kurikulum juga berarti mengubah cara penyajian materi. Materi BTA tidak boleh steril dari pesan aqidah. Ketika siswa belajar merangkai kata, contoh-contoh kata yang digunakan sebaiknya memiliki muatan teologis positif, seperti kata *Rahman*, *Rahim*, *Salam*, atau *Shabar*. Dalam bukunya *Integrasi Akidah dan Akhlak*, Najamudin dan Anwar (2024) menegaskan bahwa aqidah adalah pondasi, sedangkan akhlak adalah bangunan di atasnya. Kurikulum BTA yang kontekstual berperan memperkuat pondasi ini. Jika kurikulum hanya berfokus pada teknis, maka siswa akan memandang Al-Qur'an sama seperti buku bacaan lainnya, hanya berbeda bahasa. Namun, jika kurikulum menekankan pada sakralitas (*sacredness*) Al-Qur'an sebagai *Kalamullah*, maka secara otomatis aqidah siswa sedang diperkuat. Mereka belajar membaca bukan karena takut pada guru, melainkan karena keyakinan (iman) bahwa membaca Al-Qur'an adalah perintah Tuhan mereka. Analisis ini menunjukkan bahwa pergeseran dari tekstual (sekadar membaca teks) ke kontekstual (memahami kedudukan teks) adalah langkah awal yang mutlak diperlukan. Ini menjadikan BTA sebagai sarana mengenalkan budaya religius masyarakat yang santun dan beradab, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa.

2. Metode Internalisasi Nilai Aqidah Melalui Tadabbur Sederhana

Strategi kedua yang menjadi sorotan utama adalah penggunaan metode *Tadabbur* (perenungan) yang disederhanakan sesuai usia peserta didik. Selama ini, ada anggapan keliru bahwa tadabbur hanya untuk orang dewasa atau ulama. Padahal, pendidikan karakter yang efektif harus dimulai dari pemahaman, bukan doktrinasi kosong.

a. Mekanisme *One Day One Ayat Meaning*

Pendekatan yang disarankan adalah menyisipkan sesi tadabbur ringan di sela-sela praktik membaca. Guru dapat menerapkan metode "*One Day One Ayat Meaning*". Setelah sesi membaca klasikal, guru memilih satu ayat pendek, misalnya ayat tentang kasih sayang, kejujuran, atau keesaan Allah SWT, kemudian menjelaskan maknanya secara ringkas dengan bahasa yang menyentuh hati anak-anak. Dampaknya sangat signifikan terhadap konstruksi aqidah siswa. Najamudin dan Hidayat (2025) dalam kajiannya

mengenai *Aqidah Akhlak yang Toleran* menekankan bahwa pemahaman agama yang parsial adalah akar dari intoleransi. Ketika siswa diajak memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan perdamaian dan kasih sayang, maka tertanamlah aqidah yang inklusif dan moderat dalam diri mereka.

b. BTA sebagai Benteng Kontra-Radikalisme

Lebih jauh, strategi tadabbur ini memiliki fungsi preventif yang strategis dalam konteks isu ekstremisme. Penelitian terbaru oleh Najamudin, Kostolani, dan Yusril (2026) mengungkapkan bahwa akar pemikiran ekstrem sering kali tumbuh dari pembacaan teks agama yang kaku dan terlepas dari konteks (*decontextualized*). Dengan metode tadabbur dalam pembelajaran BTA, siswa dilatih sejak dini untuk tidak menelan mentah-mentah sebuah teks tanpa memahami konteks dan tujuannya (*maqashid*). Misalnya, ketika membaca ayat tentang "jihad", guru BTA memiliki kesempatan emas untuk meluruskan bahwa jihad yang paling utama bagi pelajar adalah bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan berbakti kepada orang tua, bukan melakukan kekerasan. Melalui proses ini, BTA berfungsi sebagai "imunisasi ideologis". Siswa yang memiliki pemahaman ayat yang benar (meskipun sederhana) akan memiliki imunitas terhadap narasi-narasi radikal yang mereka temui di media sosial. Aqidah yang terbangun adalah aqidah yang kokoh namun luwes, meyakini kebenaran Islam tanpa harus membenci perbedaan. Inilah esensi dari penguatan aqidah melalui jalur literasi Al-Qur'an.

3. Pembiasaan Adab sebagai Wujud Akhlak Mulia (Psikomotorik ke Afektif)

Dimensi ketiga adalah aspek yang paling kasat mata namun sering terabaikan: adab. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab mendahului ilmu (*al-adab qabla al-'ilm*). Strategi pembelajaran BTA harus mengembalikan marwah adab ini sebagai indikator keberhasilan utama, melampaui kelancaran membaca.

a. Ritualisasi Perilaku sebagai Latihan Kedisiplinan

Strategi ini berfokus pada aspek psikomotorik yang dibalut nuansa afektif. Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dalam kelas BTA bukan sekadar aturan tata tertib, melainkan latihan spiritual. Praktik-praktik seperti

mengambil wudhu sebelum belajar, memegang mushaf dengan tangan kanan, tidak menaruh mushaf di lantai, mencium mushaf setelah membaca, dan duduk dengan sopan (*iftirasy* atau *tawarruk*), adalah bentuk-bentuk kedisiplinan yang berakar pada teologi. Analisis psikologis menunjukkan bahwa perilaku fisik yang diulang-ulang secara konsisten akan membentuk habitus (kebiasaan) yang terinternalisasi ke dalam alam bawah sadar. Sebagaimana dijelaskan oleh Najamudin dan Anwar (2024), perilaku fisik yang beradab adalah cerminan dari hati yang tunduk. Tidak mungkin seseorang memiliki aqidah yang benar jika ia memperlakukan Kitab Suci-nya dengan sembrono.

b. Transfer Nilai

Poin krusial dari strategi ini adalah konsep "Transfer Nilai". Kebiasaan menghormati benda mati (mushaf) karena nilai kesuciannya, akan melatih siswa untuk menghormati "benda hidup" yang juga memiliki nilai kesucian, yaitu manusia.

- Jika siswa terbiasa tidak melangkahi mushaf, ia akan belajar untuk tidak "melangkahi" nasihat orang tua.
- Jika siswa terbiasa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan diam dan khidmat, ia akan belajar menjadi pendengar yang baik bagi temannya.

Inilah wujud nyata dari integrasi aqidah dan akhlak. Akhlak mulia kepada sesama manusia dimulai dari latihan berakhlak kepada Allah dan Kalam-Nya. Dengan demikian, kelas BTA menjadi laboratorium akhlak. Guru tidak perlu menceramahkan teori akhlak panjang lebar; cukup dengan menegakkan adab terhadap Al-Qur'an secara konsisten, maka karakter hormat, disiplin, dan rendah hati (*tawadhu*) akan terbentuk secara alami.

4. Pembiasaan Adab sebagai Wujud Akhlak Mulia

Implementasi strategi pembelajaran BTA harus menegaskan sejak awal bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas teknis melafalkan huruf, melainkan ritual ibadah yang dipagari oleh adab. Dalam tradisi ulama, interaksi dengan Al-Qur'an menuntut adanya *protokol* kesucian yang ketat: menjaga kebersihan fisik, kesucian tempat, dan sikap hormat. Tujuannya adalah agar bacaan tersebut tidak berhenti di tenggorokan, tetapi mampu menembus relung hati (*tadabbur*).

a. Larangan Sikap Meremehkan (Ghaflah)

Saat Berinteraksi dengan Al-Qur'an Fenomena yang sering terjadi di kelas-kelas BTA adalah kegaduhan saat satu siswa sedang membaca. Imam An-Nawawi (1994) dalam kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an* memberikan kritik tajam terhadap perilaku ini. Beliau mengingatkan agar pembaca Al-Qur'an menjauhi sikap *ghaflah* (lalai), tertawa-tawa, atau berbincang yang tidak perlu saat Al-Qur'an dibacakan.

وما يعتنى به ويتأكد الأمر به احترام القرآن من أمور قد يتساهل فيها بعض الغافلين القارئین مجتمعين فمن ذلك اجتناب الضحك واللغظ والحديث في خلال القراءة إلا كلاما يضطر إليه.

"Di antara perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan adalah menghormati Al-Qur'an, dari hal-hal yang sering dianggap remeh oleh sebagian orang yang lalai ketika mereka membaca Al-Qur'an secara berjamaah. Di antaranya ialah menjauhi tertawa, kegaduhan, dan berbicara di sela-sela bacaan, kecuali perkataan yang terpaksa diperlukan."

Kutipan ini menjadi dasar bagi guru BTA untuk menerapkan aturan ketat: "Saat Al-Qur'an dibaca, semua wajib diam dan menyimak." Ini adalah latihan adab mendengarkan yang berimplikasi pada penghormatan terhadap *Kalamullah*.

b. Adab Fisik Kebersihan Mulut dan Perlakuan terhadap Mushaf

Selain adab batin, strategi pembelajaran juga harus menyentuh adab fisik yang sangat detail. Imam An-Nawawi menekankan pentingnya kesucian mulut sebagai "jalan" keluarnya huruf-huruf Al-Qur'an. Beliau memakruhkan membaca Al-Qur'an dalam kondisi mulut yang najis, meskipun secara hukum fiqih (menurut pendapat yang *ashah*) tidak haram, namun secara etika (*adab*) hal itu tercela.

وأما إذا كان فمه نجسا بدم أو غيره فإنه يكره له قراءة القرآن قبل غسله.

"Adapun apabila mulutnya dalam keadaan najis karena darah atau selainnya, maka makruh baginya membaca Al-Qur'an sebelum membersihkannya."

Lebih lanjut, Ibn Jama'ah (2012) memberikan panduan teknis yang sangat rinci mengenai cara memperlakukan fisik mushaf atau kitab ilmu. Beliau melarang

meletakkan kitab di lantai secara sembarangan, yang mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap ilmu.

إذا نسخ من الكتاب أو طالع فلا يضعه على الأرض مفروشا منشورا... والأولى أن يكون بينه وبين الأرض خلو ويراعي الأدب في وضع الكتب باعتبار علومها وشرفها ومصنفها.

"Apabila ia menyalin dari sebuah kitab atau menelaahnya, maka jangan meletakkannya di lantai dalam keadaan terbuka... yang lebih utama adalah ada jarak antara kitab dan tanah... Hendaklah diperhatikan adab dalam menata kitab-kitab dengan mempertimbangkan ilmu yang dibahas, kemuliaannya, dan penulisnya."

Dalam konteks kelas BTA modern, nasihat ini dapat diterjemahkan menjadi aturan praktis: penggunaan *rehal* (alas baca), larangan menaruh Al-Qur'an di lantai, dan menyusun buku pelajaran agama di posisi paling atas dalam tumpukan buku. Pembiasaan hal-hal "kecil" ini secara psikologis menanamkan rasa *ta'zim* (pengagungan) terhadap ilmu dan agama, yang merupakan inti dari Pendidikan karakter.

5. Sinergi dengan Kearifan Lokal dan Lingkungan (Tri Pusat Pendidikan)

Strategi keempat menempatkan BTA dalam ekosistem yang lebih luas. Sebagai mata pelajaran muatan lokal, BTA tidak bisa berdiri sendiri di ruang hampa (sekolah). Ia harus terkoneksi dengan denyut nadi kehidupan beragama di lingkungan sekitar siswa.

a. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan karakter memerlukan konsistensi keteladanan di tiga lingkungan: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tri Pusat Pendidikan). Strategi pembelajaran BTA yang efektif harus mampu menjembatani ketiga ranah ini. Sekolah: Menjadi pusat pembelajaran teknis dan teoritis. Keluarga: Menjadi pusat pengawasan dan pembiasaan (murajaah di rumah). Masyarakat: Menjadi pusat aplikasi sosial.

Program BTA sekolah dapat disinergikan dengan tradisi lokal seperti "Maghrib Mengaji" yang umum ada di berbagai daerah di Indonesia. Guru BTA di sekolah dapat berkolaborasi dengan guru ngaji di TPQ/TPA kampung untuk menyelaraskan metode

atau target capaian. Hal ini menciptakan *support system* yang kuat bagi siswa; di mana pun mereka berada, atmosfer Al-Qur'an tetap terasa.

b. Harmonisasi Nilai Agama dan Norma Sosial

Mozin, Jamaludin, dan Najamudin (2024) dalam studi mereka mengenai *Harmony Philosophy* menyoroti pentingnya integrasi antara ajaran agama dengan norma-norma kemanusiaan dan sosial. Sinergi BTA dengan kearifan lokal adalah manifestasi dari harmoni ini. Contoh konkretnya adalah pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan kampung seperti tahlilan, yasinan, atau peringatan hari besar Islam (PHBI). Dalam kegiatan ini, kemampuan BTA siswa diuji secara sosial. Ketika siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik di tengah masyarakat, timbul rasa percaya diri dan tanggung jawab moral untuk menjaga perilakunya agar sesuai dengan predikat "pembaca Al-Qur'an". Selain itu, muatan lokal BTA juga bisa memasukkan materi tentang seni baca Al-Qur'an (tilawah/mujawwad) yang sering menjadi kebanggaan budaya lokal di Indonesia. Pendekatan seni ini bisa menjadi pintu masuk yang lembut untuk menyentuh hati siswa, membuat mereka mencintai Al-Qur'an bukan karena paksaan nilai akademik, tetapi karena keindahan susunan bahasanya.

D. SIMPULAN

Penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sebagai mata pelajaran muatan lokal memegang peranan yang jauh lebih fundamental daripada sekadar upaya pemberantasan buta aksara Arab. BTA bukan sekadar mata pelajaran pelengkap atau keterampilan teknis literasi semata, melainkan instrumen strategis yang memiliki daya penetrasi kuat dalam pembentukan karakter siswa. Melalui analisis mendalam terhadap strategi pembelajaran yang ada, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi BTA adalah kunci untuk menjawab tantangan degradasi moral dan krisis aqidah di era kontemporer.

Secara spesifik, penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan utama terkait strategi pembelajaran BTA dalam menguatkan aqidah dan akhlak: Pertama, terjadi pergeseran paradigma kurikulum dari orientasi tekstual menuju kontekstual. Pembelajaran BTA yang efektif tidak lagi terpaku pada target kuantitatif "khatam"

semata, melainkan pada kualitas interaksi siswa dengan Al-Qur'an. Strategi ini menuntut adanya redefinisi kompetensi inti dalam kurikulum muatan lokal, di mana pengenalan makharijul huruf harus berjalan beriringan dengan pengenalan maqashid (tujuan) diturunkannya ayat tersebut. Dengan demikian, BTA menjadi pintu masuk pertama bagi siswa untuk memahami bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup (way of life), bukan sekadar bacaan ritual. Kedua, internalisasi nilai aqidah dapat dilakukan secara efektif melalui metode tadabbur sederhana. Temuan ini membantah anggapan bahwa pemahaman makna Al-Qur'an hanya ranah orang dewasa. Melalui pendekatan "One Day One Ayat Meaning", siswa diajak untuk memahami pesan tauhid dan kasih sayang yang terkandung dalam ayat-ayat pendek. Strategi ini terbukti mampu menanamkan aqidah yang inklusif dan moderat sejak dini. Sejalan dengan temuan studi mengenai akar pemikiran ekstremis, pemahaman yang benar terhadap teks agama sejak usia sekolah merupakan "imunisasi ideologis" terbaik untuk menangkal virus radikalisme dan intoleransi yang kini marak di ruang digital. Ketiga, pembiasaan adab fisik merupakan manifestasi konkret dari integrasi aqidah dan akhlak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab lahiriah (seperti berwudhu, cara duduk, dan cara memegang mushaf) memiliki korelasi linear dengan adab batiniah. Kedisiplinan fisik dalam memuliakan mushaf secara bertahap membentuk kedisiplinan jiwa untuk memuliakan Pencipta mushaf tersebut (Allah SWT) dan ciptaan-Nya (manusia). Dalam konteks ini, kelas BTA berfungsi sebagai laboratorium akhlak, di mana siswa dilatih untuk menundukkan ego dan menghormati kesucian nilai, yang pada gilirannya akan tercermin dalam perilaku sosial mereka yang santun dan beradab. Keempat, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi tri-pusat pendidikan melalui wadah muatan lokal. BTA sebagai muatan lokal memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengakomodasi kearifan lokal dan budaya religius masyarakat setempat. Kolaborasi antara guru di sekolah, orang tua di rumah, dan tokoh agama di lingkungan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Ketika nilai-nilai Al-Qur'an yang diajarkan di sekolah dikuatkan oleh praktik di rumah dan lingkungan, maka proses internalisasi karakter akan berlangsung secara permanen dan berkelanjutan.

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan Islam tidak dapat memisahkan antara aspek kognitif (ilmu), afektif (iman), dan psikomotorik (amal). Integrasi aqidah dan akhlak adalah sebuah keniscayaan yang harus diterjemahkan ke dalam setiap mata pelajaran. Mengingat urgensi BTA sebagai benteng moral dan karakter generasi muda, penelitian ini menegaskan sebuah simpulan kebijakan (policy conclusion) bahwa Pemerintah Kota wajib menjadikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sebagai mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) prioritas di Kota Bogor. Hal ini bukan lagi sekadar opsi elektif, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga kearifan lokal yang religius.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merekomendasikan langkah strategis diantaranya Bagi Pemangku Kebijakan (Mandatori): Walikota melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama harus segera menerbitkan regulasi yang mengikat (Perwali/SK) untuk memastikan BTA diajarkan secara terstruktur. Pemerintah Kota diharapkan menyusun panduan kurikulum muatan lokal BTA yang terstandarisasi, yang secara eksplisit memuat indikator pencapaian karakter (akhlak), bukan hanya indikator kelancaran membaca. Bagi Praktisi Pendidikan: Guru BTA perlu mengubah orientasi pengajaran dengan lebih banyak menyisipkan pesan moral dan aqidah di sela-sela latihan membaca. Guru harus menjadi role model adab yang utama di dalam kelas.

Sebagai penutup, ikhtiar membumikan Al-Qur'an melalui pembelajaran BTA adalah investasi peradaban. Aqidah yang lurus dan akhlak yang mulia adalah buah manis yang kita harapkan dari pohon pendidikan yang akarnya kita siram setiap hari melalui lantunan ayat-ayat suci di ruang-ruang kelas kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. N., & Siminto. (2023). Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al Qur'an (BTA). *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 268-273.
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671-681.
- Badruddin Ibn Jama'ah. (2012). *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim waal-Muta'allim*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, hlm. 67.
- Firdaus, R., Hakam, K. A., Somad, M. A., & Rizal, A. S. (2020). The Concept of Triple Helix Mohammad Natsir and its Implementation in Strengthening Religious Character Education. *EDUtec: Journal of Education And Technology*, 4(1), 55-65. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i1.84>
- Firdaus, R., Ahmadi, A., Hanif, N., & Al Madzali, M. Y. (2024). Al-Rasāil Al-Da'wiyah Al-Mustakhrojah Min Kitāb Al-Tafsīr Marāh Labīd Li-Syaikh Muhammad Nawāwī Al-Jāwī (Tahlīl Sūrah Āli Imrān Al-Āyah 104-105). *ZAD Al-Mufassirin*, 6(1). <https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.236>
- Firdaus, R. (2025). Buku Ajar Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi (Faris. Husamuddin, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Sanabil Muslimin Indonesia.
- Gunawan, A., & Rahminawati, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTAQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa. *Jurnal Attabituna*, 1(1), 1-12.
- Hakim, L., & Pudoli, A. (2023). *Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Mozin, N., Jamaludin, & Najamudin. (2024). Integration of Traditional Islamic Jurisprudence and Modern Human Rights Norms: Toward a Harmonious Shari'a Framework. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 1(1), 14-22.
- Mukarromah, & Al-Masithoh, S. (2023). *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*. Insan Mulia Publishing.
- Najamudin, & Anwar, S. (2024). *Integrasi Akidah dan Akhlak: Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna*. Selat Media.
- Najamudin, & Hidayat, S. (2025). *Akidah Akhlak: Membangun Akidah Akhlak yang Toleran*. Arta Media Nusantara.
- Najamudin, Kostolani, M. K., & Yusril, A. U. (2026). Analysis of the Roots of Extremist Thought and Islamic Solutions through the Concepts of Tasamuh and Ukhuwah

Wathaniyah. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 131-139.

Yahya bin Syaraf An-Nawawi. (1994). *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*. Cet.Beirut: Dar Ibn Hazm, hlm. 92.

Zunidar. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Repository UIN Sumatera Utara Press.